

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analisis kinerja keuangan sangat diperlukan bagi investor untuk menilai adanya resiko pada saat investasi (Tambunan dan Prabawani 2018, 2). Kinerja keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan aktivitas bisnis perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin pesatnya perkembangan perusahaan maka pihak manajemen juga akan menuntut untuk memiliki keunggulan yang lebih kompetitif. Melalui kinerja keuangan, pihak manajemen dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemilik perusahaan. Karena perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri melainkan perusahaan harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*. Dengan demikian perusahaan harus berupaya memaksimalkan kinerja keuangan untuk kepentingan bersama (Mariani 2017, 145).

Selain dari aspek keuangan, perusahaan juga memiliki tanggung jawab yang terbagi menjadi aspek lingkungan dan aspek sosial. Ketiga aspek tersebut memiliki peran yang penting. Aspek lingkungan menjadi pusat perhatian karena dampaknya yang luas terkait dengan keberlanjutan kehidupan ekosistem. Program perusahaan untuk menunjang aspek lingkungan yaitu dengan adanya CSR (Zainab dan Burhany 2020, 992).

CSR bukan lagi istilah yang asing khususnya dalam dunia akuntansi (Wahyuni, Meutia dan Syamsurijal 2019, 131). Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan lingkungan hidup yang mengakibatkan kerugian yang terjadi atas

dampak dari aktivitas dalam pengelolaan lingkungan yang tidak bertanggung jawab. Atas adanya permasalahan itu, masyarakat menjadi mau tidak mau harus menanggung beban yang lebih banyak untuk memperbaiki adanya kerusakan.(Saputra 2016, 76). CSR adalah suatu cara yang dilakukan oleh perusahaan yang sedang melakukan aktivitas bisnis sekaligus mencapai keseimbangan dalam segi ekonomi, lingkungan maupun sosial dan juga pada waktu bersamaan dapat memenuhi harapan dari *shareholder* maupun *stakeholder* (Luthan, Rizki dan Edmawati 2017).

Berdasarkan data dari BEI tahun 2017-2019 semakin banyak perusahaan manufaktur yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pasar modal Indonesia yaitu terdiri dari berbagai subsektor seperti industri dasar dan kimia sebanyak 80 perusahaan, aneka industri sebanyak 52 perusahaan dan industri barang konsumsi sebanyak 60 perusahaan. Industri manufaktur memiliki peran penting karena kemampuannya untuk terus menghasilkan produk sebagai bentuk permintaan pembelian yang dapat diperdagangkan dan membuka banyak lapangan kerja. Industri manufaktur juga diharuskan dapat menjaga eksistensinya di pasar modal dibandingkan dengan industri lainnya karena jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI setiap tahunnya terus bertambah sehingga dapat meningkatkan persaingan yang terjadi antar perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari para investor (Wufron 2017, 22).

Bukan hanya kontribusinya yang besar dalam perkembangan pasar modal Indonesia, ternyata perusahaan manufaktur juga memberikan dampak negatif atas aktivitas operasionalnya yaitu dengan adanya kerusakan alam. Sebagai wujud

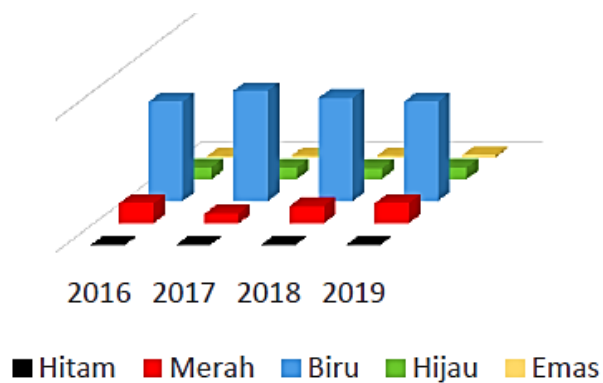
kepedulian pemerintah terhadap lingkungan sekitar dan karena adanya kasus kerusakan alam seperti kasus PT Toba Pulp Lestari Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Sibolga Tbk, dll, sehingga pemerintah mendukung dengan dibuatnya peraturan yang resmi yaitu UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1 dan Pasal 66 Ayat 2C UU Nomor 40 Tahun 2007. Undang-undang tersebut yang menyatakan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan (Abbas, Hakim dan Istianah 2019, 2).

Kasus kerusakan alam yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dapat disebabkan dari ketidakseimbangan antara kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan karena perusahaan hanya berfokus pada kinerja keuangan daripada kinerja lingkungan padahal sewajarnya kedua hal tersebut harus berjalan secara beriringan. Dalam rangka mengembalikan kepercayaan *stakeholder* maupun masyarakat, perusahaan harus berupaya meningkatkan kinerja keuangan seiring dengan melakukan pengungkapan CSR. Salah satu kunci yang digunakan untuk meningkatkan CSR juga tidak terlepas dari kemampuan manajemen untuk mengelola kinerja keuangannya yang fundamental. Aspek yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melibatkan *green accounting* dan publikasi CSR (Wangi dan Lestari 2020, 490).

Green accounting sebagai salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi antar pelaku ekonomi. Sehingga pelaku ekonomi khususnya perusahaan manufaktur tidak mengambil keputusan seenaknya dalam pengolahan sumber daya tanpa memperhatikan

dampaknya terhadap sekitar (Wangi dan Lestari 2020, 490). *Green accounting* pada penelitian ini dijadikan sebagai alat pengukur kinerja lingkungan perusahaan karena umumnya diterapkan oleh perusahaan yang memiliki perhatian dan minat yang lebih terhadap kelestarian lingkungan (Hamidi 2019, 31).

Penerapan kinerja lingkungan perusahaan telah difasilitasi dengan adanya PROPER (Wangi dan Lestari 2020, 490). PROPER merupakan tindak lanjut dari regulasi lingkungan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup setelah beberapa waktu sebelumnya pernah terjadi kerusakan alam yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. PROPER ditujukan kepada perusahaan yang beroperasi untuk melakukan penilaian terhadap kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan (Zainab dan Burhany 2020, 992). Perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019 yang dinilai dengan peringkat PROPER belum sepenuhnya maksimal sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.1 berikut.



Sumber : Zainab dan Burhany 2020, 993

Gambar 1.1
Peringkat PROPER Perusahaan Manufaktur 2017-2019

Gambar 1.1 diatas menunjukkan pada tahun 2016-2019 masih adanya perusahaan manufaktur yang memiliki peringkat hitam yang artinya lalai atau

dengan sengaja tidak menerapkan aturan PROPER sesuai dengan perundang-undangan. Pada tahun 2016 menunjukkan grafik warna merah paling tinggi selama 4 tahun terakhir, walaupun pada tahun 2017 mengalami penurunan tetapi sejak tahun 2018-2019 meningkat yang mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur belum sesuai persyaratan dalam upaya pengelolaan lingkungan, disisi lain justru pada peringkat biru yang mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur telah berupaya melakukan pengelolaan lingkungan yang sesuai persyaratan mengalami penurunan sejak tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa kurang memperhatikan aspek-aspek yang harus tetap dijaga dalam pengelolaan PROPER. Begitu pula pada peringkat hijau dan emas yang mengidentifikasi bahwa perusahaan telah dengan baik mengikuti PROPER cenderung masih sangat sedikit dengan grafik yang semakin menurun.

Sehingga dengan itu dapat diketahui bahwa masih adanya perusahaan manufaktur yang lalai atau sengaja tidak mengikuti perundang-undangan meski telah dibuatnya PROPER, bahkan perusahaan juga belum konsistensi dalam menerapkan PROPER. Padahal perlu diketahui bahwa kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih mudah mendapatkan keuntungan eksternal seperti perhatian dari para investor (Zainab dan Burhany 2020, 993).

Perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnisnya perlu untuk mempertimbangkan pengadopsian *green accounting* sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, yaitu antara lain karena *green accounting* dapat menjadi alat yang digunakan oleh manajemen lingkungan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya-biaya

konservasi lingkungan. *Green accounting* juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, bahkan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat (Hamidi 2019, 30).

Green accounting dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Burhany 2013, Fitriani 2013, W.L. Huang dan Y.K Fu 2012, Camallia 2016, Tunggal 2014, dan Desy Mariani 2017 yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian yang lain, yaitu menemukan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada penelitian yang dilakukan oleh Meiyana tahun 2018.

Perusahaan yang ingin mendapat legitimasi melalui pengungkapan CSR harus mempunyai kapasitas dengan berkomunikasi secara efektif kepada pemangku kepentingan yaitu melalui publikasi CSR dengan menggunakan media *exposure*. (Mariani 2017, 144). Publikasi CSR melalui media *exposure* dapat dilakukan dengan mudah berkat adanya internet (Azizah 2018, 3). Publikasi CSR juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena apabila perusahaan aktif dalam melakukan kegiatan sosial lingkungan maka perusahaan itu dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja sosial yang superior dan cenderung berkinerja lebih baik secara finansial untuk menarik konsumen yang berorientasi pada kegiatan pertanggungjawaban sosial (Choi, et al. 2010, 3).

Publikasi CSR dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan hal ini telah didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Desy Mariani pada tahun 2017, Jong-Seo Choi dan Kwak, Young-Min dan Chongwoo

pada tahun 2010, dan Yohanes Mardinata Rusli pada tahun 2019. Namun ada pula penelitian yang menyatakan bahwa melalui publikasi CSR memiliki tujuan berbeda yang saling bertentangan antar pemangku kepentingan yang dapat mengakibatkan penggunaan yang tidak efisien terhadap sumber daya dan akhirnya berdampak pada kemerosotan kinerja keuangan, dan biayanya yang ditimbulkan dari tindakan tanggung jawab sosial dapat menempatkan perusahaan pada kerugian ekonomi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaparto 2013, Mustafa dan Handayani 2014 serta Dewi dan Monalisa 2016 menemukan tidak adanya pengaruh positif atas publikasi CSR terhadap kinerja keuangan.

Selain *green accounting* dan publikasi CSR, terdapat faktor lain yang dapat mendukung pengaruh kinerja keuangan suatu perusahaan dan juga sekaligus berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yaitu dengan adanya variabel kontrol berupa *leverage*, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik yang secara konsisten telah dibuktikan pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu oleh (Indrasawari dan Astika 2014), (Saputra 2016), (Mariani 2017), (Permatasari dan Widayawati 2019), (Abbas, Hakim dan Istianah 2019) (Ramadhani dan Agustina 2019).

Leverage adalah perbandingan antara dana yang diperoleh perusahaan secara eksternal dengan dana yang dimiliki perusahaan (Abbas, Hakim dan Istianah 2019, 3). *Leverage* merupakan alat yang digunakan oleh *stakeholders* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana khususnya terkait hutang (Saputra 2016, 76). *Leverage* secara mudah diistilahkan dengan bagaimana perusahaan dalam menangani hutang sebagai sumber

pendanaannya. Perusahaan akan semakin baik apabila menggunakan hutang yang semakin besar karena hutang yang besar menandakan nilai aset perusahaan akan semakin mengalami peningkatan (Tambunan dan Prabawani 2018, 4).

Variabel kontrol yang kedua yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu yang dapat memperkuat pengaruh kinerja keuangan maupun pengungkapan CSR. Ukuran perusahaan disebut sebagai skala yang digunakan untuk mengukur besar dan kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang termuat dalam perusahaan tersebut, dan juga semakin besar pula tekanan untuk mengolah informasi sehingga pihak manajemen perusahaan perlu memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mempertahankan eksistensi perusahaan (Permatasari dan Widyawati 2019, 6). Luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan juga dipengaruhi dari ukuran perusahaan. Secara singkatnya, perusahaan besar memiliki jumlah aset yang lebih banyak sehingga memungkinkan tingkat pengungkapan atas informasi perusahaan yang lebih luas (Indrasawari dan Astika 2014, 818). Serta perusahaan dengan ukuran yang besar juga memiliki kekuatan finansial yang lebih baik dalam menunjang kinerja operasional perusahaan (Erawati dan Wahyuni 2019).

Kepemilikan saham publik juga dapat memperkuat pengaruh kinerja keuangan serta sekaligus berdampak pada pengungkapan CSR. Saat ini banyak perusahaan yang sahamnya dimiliki secara publik yang menjadikan pengungkapan CSR menjadi terputus, karena publik memiliki hak pada perusahaan dan perusahaan pun memiliki kewajiban untuk melaporkan mengenai

keadaan perusahaan (Indrasawari dan Astika 2014, 818). Perusahaan yang terdaftar di BEI menandakan bahwa segala aktivitas perusahaan harus diungkapkan secara terbuka (Permatasari dan Widyawati 2019, 2). Perusahaan dituntut siap untuk memberikan informasi yang transparan dan akuntabel mengenai aktivitas sosialnya (Permatasari dan Widyawati 2019, 2).

Penyertaan saham oleh publik mencerminkan adanya harapan dari masyarakat bahwa pihak manajemen akan mengelola saham tersebut dengan sebaik-baiknya dengan dibuktikan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik (Mariani 2017, 144). Perusahaan dengan tingkat laba yang terus bertambah akan memberikan kepercayaan kepada publik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Mariani 2017, 144).

Berdasarkan latar belakang tersebut, akhirnya peneliti termotivasi untuk melakukan suatu penelitian. Alasan pertama karena semakin banyak didirikan perusahaan dalam bidang manufaktur. Kedua, sektor manufaktur merupakan salah satu dengan jumlah perusahaan yang cukup banyak dibanding dengan sektor perusahaan lainnya. Ketiga, adanya kerusakan alam yang diakibatkan operasional perusahaan manufaktur. Keempat, perusahaan manufaktur hanya berfokus pada kinerja keuangan dan melakukan pengungkap sosial hanya seperlunya saja. Terakhir, karena adanya perbedaan hasil penelitian yang juga membahas tentang topik ini. Maka dengan dilakukannya penelitian yang berjudul **Pengaruh *Green Accounting* dan Publikasi CSR terhadap Kinerja Keuangan dan Dampaknya pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah publikasi CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas maka tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh publikasi CSR terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menganalisis kinerja keuangan terhadap pengungkapan CSR.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan *green accounting* dan publikasi CSR terhadap kinerja keuangan dan dampaknya terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teori berupa bukti empiris di bidang akuntansi keuangan, dan juga memberikan tambahan informasi, wawasan dan referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjawab keraguan perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan tidak melalaikan tanggung jawab sosialnya dengan melakukan pengungkapan CSR.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada investor. Sehingga investor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi apabila akan melakukan investasi agar dapat memberikan keputusan yang tepat dengan menerima informasi mengenai pelaporan CSR dan hasil kinerja keuangan perusahaan.